

PERAN RELAWAN LITERASI MELALUI PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) DALAM MENYELESAIKAN PERMASALAHAN LITERASI DASAR DI SEKOLAH DASAR

Muammar

Universitas Islam Negeri Mataram

muammar@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi literasi dasar siswa di sekolah dasar. Tujuannya juga untuk mendeskripsikan peran relawan literasi melalui Teaching at the Right Level (TaRL) dalam menyelesaikan permasalahan literasi dasar di sekolah dasar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar yang berada di Pulau Lombok. Subjek penelitian dibatasi pada relawan literasi di LPTK Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang berjumlah 54 orang yang tersebar di empat Kabupaten dan satu Kota. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan pengambilan simpulan. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan kehadiran peneliti, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 sekolah dasar dengan jumlah siswa 450 orang terdapat 35% atau 157 siswa masih berada di level pemula (belum mengenal huruf dan belum bias membaca), 26% atau 117 siswa masih berada di level huruf, 12% atau 54 siswa masih berada di level kata, 17% atau 77 siswa masih berada di level kalimat, dan 10% atau 45 siswa masih berada di level paragraf dan cerita. Peran relawan literasi melalui pendekatan TaRL dalam menyelesaikan permasalahan literasi dasar di sekolah dasar Pulau Lombok antara lain: (1) siswa diberikan tes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan membaca siswa atau level kemampuan membaca siswa, (2) mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca sesuai level; dan (3) melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan membaca sesuai level.

Kata kunci: literasi dasar, pendekatan teaching at the right level (tarl), pulau lombok, relawan literasi, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Literasi dasar dimaknai sebagai 'keberaksaran' yang kemudian dikenal sebagai 'melek' atau 'keterpahaman' (Setiawan et al., 2019). Dengan kata lain, literasi dasar ini adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan terkait apa yang disebutkan di dalam teks secara tersurat (Chairunnisa, 2018). Di kelas rendah, 'melek baca dan tulis' diutamakan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal, terutama terkait keberlangsungan belajarnya di kelas. Pemerintah juga mengupayakan pengembangan melek baca dan tulis ini dikarenakan rendahnya literasi dasar di Indonesia.

Jika melihat fakta secara nasional, kemampuan siswa usia 15 tahun dalam literasi dasar menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah. Bahkan, bila dibandingkan dengan usia seumuran di negara-negara tetangga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Dari hasil survei yang telah dilakukan, pada tahun 2018, Indonesia malah turun peringkat jika dibandingkan dengan tahun 2015, dari

peringkat 64 menjadi peringkat 72 dari 79 negara. Jika ditelaah, hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah. Dalam membaca, meraih skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) yaitu 487. Skor rata-rata matematika, yakni 379 dari skor rata-rata OECD 487, dan skor rata-rata sains 389 dari skor rata-rata OECD 489 (Muammar, 2020; Mubarak & Anggraini, 2020).

Data-data di atas, diperkuat lagi dengan temuan Inovasi sebagai lembaga independen yang konsisten dalam kajian literasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa di sekolah dasar sangat rendah. Di berbagai kabupaten, sebagian besar siswa tidak lulus tes kemampuan literasi dasar, terutama yang duduk di kelas satu sekolah dasar. Berdasarkan gender, kemampuan siswa laki-laki secara konsisten lebih rendah daripada siswa perempuan. Temuan tersebut dirinci berdasarkan tingkatan wilayah provinsi terkait siswa yang tidak lulus tes kemampuan literasi dasar, yaitu: (1) Nusa Tenggara Timur sebanyak 81%, (2) Nusa Tenggara Barat sebanyak 39%, (3) Kalimantan Utara sebanyak 48%, dan (4) Jawa Timur sebanyak 20% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Para siswa yang tidak lulus tersebut dikarenakan oleh rendahnya tiga aspek, yaitu pengenalan huruf, pengenalan suku kata, dan pengenalan kata. Dari hasil temuan, Provinsi NTT ditemukan 58% tidak mengenal huruf, 70% tidak mengenal suku kata, dan 78% tidak mengenal kata. Provinsi NTB ditemukan 22% tidak mengenal huruf, 30% tidak mengenal suku kata, dan 35% tidak mengenal kata. Provinsi Kalimantan Utara ditemukan 24% tidak mengenal huruf, 37% tidak mengenal suku kata, dan 46% tidak mengenal kata. Provinsi Jawa Timur ditemukan 10% tidak mengenal huruf, 12% tidak mengenal suku kata, dan 18% tidak mengenal kata.

Fakta di atas merupakan permasalahan yang tidak terselesaikan dan menjadi permasalahan berkesinambungan, terkait ketidakmampuan siswa dalam membaca teks tulisan, khususnya di sekolah dasar. Permasalahan ini juga ditemukan di setiap sekolah dasar yang siswanya masih belum mampu membaca teks tulisan dengan lancar. Siswa yang ditemukan ini tidak hanya di kelas rendah, melainkan ditemukan juga di kelas tinggi. Padahal, kurikulum menetapkan bahwa siswa yang belum tuntas agar dituntaskan. Namun, pada kenyataannya, siswa yang belum tuntas ini, dikatakan telah tuntas dan naik kelas.

Permasalahan di atas, tidak dapat diabaikan oleh semua sekolah. Sekolah harus melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui akar permasalahannya (Mubarakah, 2022). Dengan begitu, sekolah dapat memberikan praktik yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Di kelas, guru menemukan siswa yang belajarnya cepat dan juga yang lambat dalam memahami materi yang diberikan. Cepat dan lambat siswa memahami materi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor penyebab utama disebabkan oleh level siswa yang belum tepat dengan level atau capaian belajar yang ditetapkan (Nuranjani et al., 2022).

Jika mengacu pada Kurikulum 2013, pada hari pertama siswa masuk sekolah, siswa harus mampu membaca beberapa kata. Sebagaimana tergambar dengan jelas pada kompetensi dasar (KD) aspek pengetahuan dan keterampilan yang menganggap siswa kelas I sudah mampu membaca (Kasmawati, 2020). Berikut ditampilkan beberapa KD yang berkaitan dengan materi membaca permulaan.

Tabel 1.

Kompetensi Dasar Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018)

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3.1 Menjelaskan kegiatan persiapan membaca permulaan (cara duduk wajar dan baik, jarak antara mata dan buku, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, gerakan mata dari kiri ke kanan, memilih tempat dengan cahaya yang terang, dan etika membaca buku) dengan cara yang benar.	4.1 Mempraktikkan kegiatan persiapan membaca permulaan (duduk wajar dan baik, jarak antara mata dan buku, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, gerakan mata dari kiri ke kanan, memilih tempat dengan cahaya yang terang) dengan benar.
3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah atau bahasa daerah.	4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.
3.4. Menentukan kosakata tentang anggota tubuh dan pancaindra serta perawatannya melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan slogan sederhana, dan/atau syair lagu dan eksplorasi lingkungan).	4.4. Menyampaikan penjelasan (berupa gambar dan tulisan) tentang anggota dan pancaindra serta perawatannya menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa daerah secara lisan atau/tulisan.

Pada buku paket juga, siswa diarahkan untuk membaca kosakata. Padahal, di kelas I, para siswa itu datang dari berbagai latar yang berbeda. Ada yang sudah melek huruf (sudah mengenal huruf dan bisa membaca sekelompok atau serangkaian huruf sebagai sekelompok bunyi yang bermakna), ada yang sekadar mengenal abjad, ada yang

sudah bisa menuliskan namanya sendiri tetapi tidak mengerti apa yang telah dituliskannya, dan bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui apa-apa (Yeti Mulyati, 2000).

Hal di atas tidak menjadi masalah bagi siswa yang memiliki kemampuan dasar membaca, tetapi bagi siswa yang belum sama sekali memiliki kemampuan dasar membaca ini menjadi masalah. Tidak hanya siswa, guru juga mulai memiliki masalah. Masalah guru di sini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai yang ditetapkan dalam kurikulum atau sebaliknya, guru mengabaikan ketetapan yang telah ada dalam kurikulum.

Di India, terkait permasalahan literasi dasar di atas, telah ditemukan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi dasar siswa, dalam hal ini membaca untuk anak-anak sekolah dasar. Pendekatan yang dimaksudkan adalah Pendekatan TaRL (Teaching at the Right of Level Approach). Pendekatan ini merupakan pendekatan belajar yang tidak mengacu pada tingkatan kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan siswa. Artinya, permasalahan sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tidak hanya di kelas rendah, tetapi masih ditemukan juga siswa di kelas tinggi yang belum lancar membacanya. Dapat dikatakan bahwa pendekatan ini dapat menjadi jawaban dari persoalan kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi. Pendekatan TaRL dikatakan sangat cocok untuk anak-anak yang telah bersekolah, tetapi karena berbagai alasan belum memperoleh keterampilan dasar. Pendekatan TaRL ini juga merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan pembelajaran anak. Penggunaannya dilakukan secara luas di India dan beberapa negara banyak yang menggunakannya (Banerji & Chavan, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melihat peran relawan literasi dengan pendekatan TaRL dalam mengatasi permasalahan literasi dasar di sekolah dasar. Relawan literasi ini merupakan program pemerintah melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Nusa Tenggara Barat berkolaborasi dengan Inovasi. Relawan literasi ini berasal dari berbagai lembaga, termasuk juga Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK). Para relawan literasi tersebut kapasitasnya ditingkatkan tentang penanganan masalah literasi dasar. Sekitar 400 peserta baik dari lembaga penggiat literasi ataupun LPTK diberikan pembekalan tentang literasi. Tujuannya ialah para relawan literasi tersebut dapat mendukung pemerintah untuk meningkatkan kualitas literasi, khususnya pada siswa yang duduk di jenjang kelas awal SD/MI. Perlu disampaikan juga

bahwa karena keterbatasan penelitian, penelitian ini difokuskan pada relawan literasi yang berasal dari LPTK UIN Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif dalam bentuk lisan dan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula. Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini mengungkap gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sobry & Hadisaputra, 2020). Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang utama (key instrument) adalah peneliti sendiri. Subjek penelitian ini adalah para relawan literasi dari LPTK UIN Mataram yang berjumlah 54 orang yang tersebar di empat kabuapten dan satu kota. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan pengambilan simpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan kehadiran peneliti, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data (Kerlinger, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2021. Setting penelitian ini dilakukan pada 15 sekolah dasar yang tersebar di empat kabupaten dan satu kota. Karena keterbatasan peneliti, tiap-tiap kabupaten/kota diambil 3 sekolah. Sekolah yang dimaksud sebagaimana pada Tabel 2 berikut.

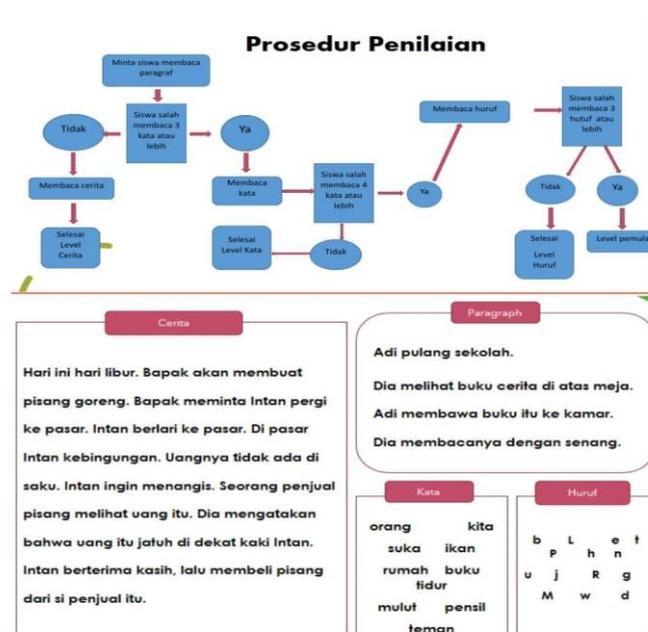
Tabel 2.
Setting Penelitian di Kabupaten/Kota

No.	Nama Sekolah	Kabupaten/Kota	Relawan
1.	SDN 19 Mataram	Mataram	Iskandar
2.	SDN 32 Cakranegara	Mataram	Meilina Paramida
3.	MIN 3 Kota Mataram	Mataram	Anggita Putri Mauliza
4.	SDN 4 Bajur	Lombok Barat	Febby Risthia Viara
5.	MIN 1 Lombok Barat	Lombok Barat	Misti Ayu Alfaini
6.	SDN 1 Ombe Baru	Lombok Barat	Mardiana
7.	MI As-Sunnah Jurang Jaler	Lombok Tengah	Nurlaela Khairi

8.	MI Nurul Wathan NW Plambik	Lombok Tengah	Ahmad Padli Prasitya
9.	SDN Selak Aik	Lombok Tengah	Hartini
10.	MI NW Rumbuk	Lombok Timur	Sarah Nabila Aulia
11.	SDN 1 Mamben Lauk	Lombok Timur	Laili Atil Far'i
12.	SDN 1 Gelanggang	Lombok Timur	Nining Surya Ningsih
13.	SDN 1 Pusuk Lestari	Lombok Utara	Nova Kusumawati
14.	SDN 6 Pemenang Barat	Lombok Utara	Diana Sari
15.	SDN Sambik Bangkol	Lombok Utara	Angga Afriadi

Data awal para relawan setelah dilepas ke sekolah-sekolah berupa gambaran awal kemampuan literasi membaca siswa. Kemampuan literasi membaca siswa ini terbagi menjadi lima level, yaitu: (1) level pemula, yaitu siswa yang belum sama sekali mengenal huruf; (2) level huruf, yaitu siswa sudah mampu mengenal huruf; (3) level kata, yaitu peserta didik sudah mampu membaca kata dengan baik dan benar; (4) level kalimat, yaitu siswa sudah mampu membaca kalimat dengan baik dan benar, dan (5) level paragraf dan cerita, yaitu siswa sudah mampu membaca paragraf dengan baik dan benar dan memahami isi cerita sederhana yang sudah dibaca.

Dari data sekolah di atas, tiap-tiap sekolah diminta 30 siswa untuk dilakukan tes kemampuan literasi membaca. Prosedur penilaian dan tesnya tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1.
Prosedur Penilaian dan Tes Kemampuan Literasi Membaca

Dari hasil tes awal yang dilaksanakan tersebut diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi membaca siswa, yakni: dari 15 sekolah dasar dengan jumlah total siswa 450 orang terdapat 35% atau 157 siswa masih berada di level pemula (belum mengenal huruf dan belum bias membaca), 26% atau 117 siswa masih berada di level huruf, 12% atau 54 siswa masih berada di level kata, 17% atau 77 siswa masih berada di level kalimat, dan 10% atau 45 siswa masih berada di level paragraf dan cerita. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Hasil Tes Kemampuan Literasi Membaca Siswa

Level Kemampuan Siswa	Jumlah	%
Level Pemula	157	35
Level Huruf	117	26
Level Kata	54	12
Level Kalimat	77	17
Level Paragraf dan Cerita	45	10

Dari kondisi di atas, sebelumnya, para relawan literasi telah diberikan pembekalan terkait materi relawan literasi. Materi pembekalan tersebut, antara lain: (a) kesukarelawanan dan perlindungan anak; (b) pola berpikir berkembang; (c) berkomunikasi dengan guru dan orang tua siswa dampingan; (d) cara menentukan level kemampuan membaca anak; dan (e) membimbing siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Febby Risthia Viara berikut ini:

“Kami mengikuti pembekalan relawan literasi ini selama tiga hari. Kami mengikutinya secara daring dan materinya dikirimkan ke ruang Google Classroom. Materi dibawakan oleh Tim Inovasi sebagai penanggung jawab kegiatan relawan literasi.”

Hal di atas senada dengan Iskandar berikut ini:

“Ya, kami diberikan pembekalan selama tiga hari. Seingat saya, materi yang diberikan itu terkait kesukarelawanan dan perlindungan anak, pola berpikir berkembang, berkomunikasi dengan guru dan orang tua siswa dampingan, cara menentukan level kemampuan anak, dan cara membimbing anak.”

Hal di atas dijelaskan juga oleh Nurlaela Khairi berikut ini:

“Awalnya, kami bingung mau ngapain? Sebagai relawan literasi, tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan. Alhamdulillah, kami diberikan pembekalan dan

beberapa contoh video yang dapat kami pahami apa yang akan kami lakukan di lapangan atau di tempat dampingan masing-masing.”

Di antara materi-materi pembekalan di atas, materi yang terkait langsung dengan pendekatan TaRL ialah materi cara menentukan level kemampuan literasi membaca anak dan materi cara membimbing siswa. Pertama, materi menentukan level kemampuan literasi membaca anak, para relawan dikenalkan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan level kemampuan anak. Pendekatan TaRL ini juga telah diujicoba di India dan terbukti berhasil mampu mengajarkan anak membaca dalam 50 hari. Kedua, materi cara membimbing siswa dilakukan, antara lain: (a) siswa diberikan tes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan membaca siswa atau level kemampuan membaca siswa; (b) mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca sesuai level; dan (c) melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan literasi membaca sesuai level. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hartini berikut ini:

“Kami dikenalkan Pendekatan TaRL, yaitu Teaching at the Right of Level Approach. Pendekatan ini kami gunakan dalam kegiatan relawan literasi ini. Dengan pendekatan ini, kami merasa terbantu karena pendekatan ini mengarahkan pembelajaran literasi membaca itu berdasarkan level.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Nining Surya Ningsih berikut ini:

“Sepemahaman saya, ada tiga langkah yang saya lakukan dalam penerapan pendekatan TaRL ini. Pertama, saya melakukan asesmen kemampuan membaca siswa. Kedua, saya melakukan pengelompokkan ke dalam tiap level. Ketiga, saya melakukan pembelajaran sesuai kemampuan siswa berdasarkan levelnya. Contoh, siswa yang level pemula, saya kelompokkan dengan level pemula. Siswa yang level kata, saya kelompokkan dengan level kata, dan begitu seterusnya. Meskipun siswa ini secara usia atau kelasnya berbeda.”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Nova Kusumawati berikut ini:

“Selama mengikuti kegiatan relawan literasi ini, saya menggunakan pendekatan TaRL. Pertama, asesmen diagnostik kemampuan membaca siswa. Kedua, saya kelompokkan sesuai level. Terakhir, saya membimbing mereka sesuai level. Dengan cara seperti itu, saya merasakan terbantu dan anak juga sangat cepat bisa membaca.”

Pembahasan

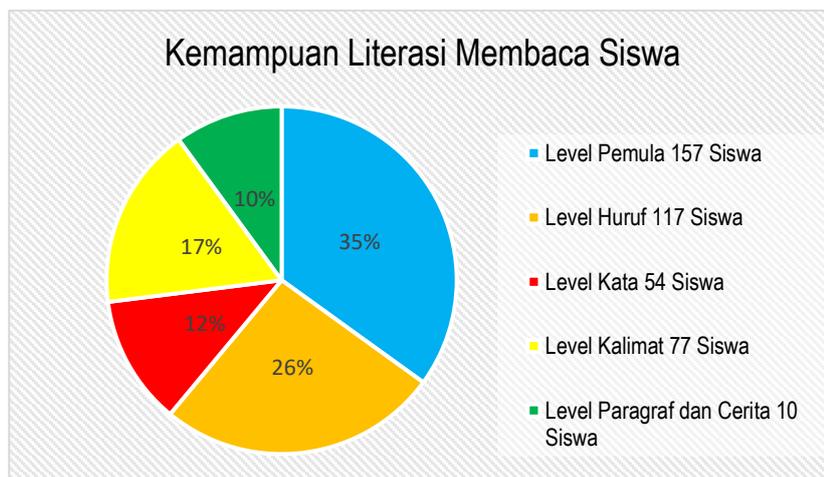
Literasi dasar telah menjadi perhatian serius pemerintah. Melalui Program Inovasi, pemerintah membentuk relawan literasi. Bahkan, pemerintah telah memperbaiki

kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar dengan melibatkan beberapa lembaga penggiat literasi dan LPTK. Dengan keterlibatan lembaga-lembaga tersebut, diperoleh informasi riil kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti fokus di LPTK UIN Mataram.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 di sekolah dasar yang ada di Pulau Lombok. Data awal relawan literasi di LPTK UIN Mataram berjumlah 100 orang. Namun, dari 100 orang tersebut, ada 54 relawan literasi yang aktif.

Sebelum menuju ke sekolah, para relawan literasi diberikan materi pembekalan selama 3 hari. Materi pembekalan yang diberikan, antara lain: (1) kesukarelawananan dan perlindungan anak; (2) pola berpikir berkembang; (3) berkomunikasi dengan guru dan orang tua siswa dampingan; (4) cara menentukan level kemampuan membaca anak; dan (5) membimbing siswa. Dengan kelima materi tersebut, para relawan menjadi terarah dalam melaksanakan tugasnya di sekolah-sekolah.

Hal pertama yang dilakukan oleh para relawan sebelum melakukan pendampingan ialah berkomunikasi dengan guru dan orang tua siswa dampingan. Para relawan memperkenalkan diri dan tujuan kedatangannya. Setelah memperoleh izin, pada hari berikutnya, dilakukan asesmen diagnostik terhadap 30 siswa pada setiap sekolah. Ada 15 sekolah yang tersebar di empat kabupaten dan satu kota. Dari hasil asesmen tersebut diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi membaca siswa, yaitu: terdapat 35% atau 157 siswa masih berada di level pemula (belum mengenal huruf dan belum bias membaca), 26% atau 117 siswa masih berada di level huruf, 12% atau 54 siswa masih berada di level kata, 17% atau 77 siswa masih berada di level kalimat, dan 10% atau 45 siswa masih berada di level paragraf dan cerita. Data tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 2 berikut.



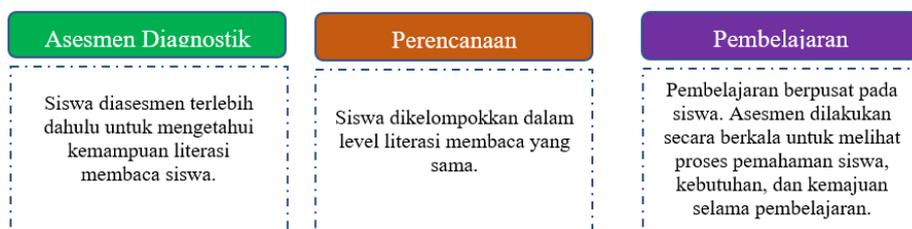
Gambar 2.

Kemampuan Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dipahami bahwa literasi membaca siswa masih tergolong rendah. Rendahnya literasi membaca siswa tersebut terbukti dengan peringkat Indonesia berada nomor urut kedua dari bawah berdasarkan analisis PISA (Muammar, 2020; Mubarak & Anggraini, 2020).

Dalam program literasi ini, para relawan dibatasi minimal dua orang siswa saja yang didampingi meskipun ada juga yang lebih dari dua. Pendampingan didasarkan pada hasil asesmen diagnostik dan komunikasi dengan guru dan orang tua. Dengan kata lain, para relawan literasi ini mendampingi anak-anak yang menurutnya membutuhkan dampingan. Hal ini menjadikan anak dampingan bervariasi. Ada anak dampingan di kelas rendah dan ada juga di kelas tinggi.

Dari komunikasi yang terjalin dengan anak, guru, dan orang tua, pelaksanaan literasi dasar berlangsung efektif. Efektif di sini berarti bahwa anak diajarkan membaca mengacu pada tingkatan capaian level membaca atau kemampuan membaca anak yang sesuai dengan level capaiannya. Para relawan literasi di sini melaksanakan tugasnya dengan menggunakan Pendekatan Teaching at the Right Level. Karena menggunakan pendekatan tersebut, pendampingan literasi membaca tidak mengacu pada tingkatan kelas. Malah, pendampingan disesuaikan dengan capaian, tingkat kemampuan, dan kebutuhan anak agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu 50 hari anak sudah bisa membaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh para relawan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.

Tahapan-Tahapan Pendekatan TaRL yang Dilakukan oleh Para Relawan Literasi

Gambar 3 di atas menjelaskan bahwa penyelesaian permasalahan literasi dasar di sekolah dasar dapat dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama, asesmen diagnostik. Kedua, pengelompokkan berdasarkan level kemampuan membaca siswa. Ketiga, diberikan

pembelajaran yang berpusat pada siswa serta melakukan asesmen secara berkala untuk melihat perkembangan kemampuan membaca siswa.

Pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Siswa yang berada di kelas tinggi akan bersama-sama belajarnya dengan siswa di kelas rendah jika levelnya sama (Nuranjani et al., 2022). Dengan kata lain, siswa bukan lagi dikelompokkan berdasarkan usia maupun kelas, melainkan berdasarkan level kemampuannya. Hal inilah yang tidak ditemukan di sekolah dasar. Pengelompokan menggunakan level ini, bagi para relawan literasi, efektif dalam menyelesaikan permasalahan literasi dasar di sekolah dasar (Banerji & Chavan, 2020).

SIMPULAN

Permasalahan literasi membaca siswa di sekolah dasar menjadi perhatian pemerintah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi dasar siswa di sekolah dasar. Berdasarkan data penelitian diperoleh informasi bahwa dari 15 sekolah dasar dengan jumlah siswa 450 orang terdapat 35% atau 157 siswa masih berada di level pemula (belum mengenal huruf dan belum bias membaca), 26% atau 117 siswa masih berada di level huruf, 12% atau 54 siswa masih berada di level kata, 17% atau 77 siswa masih berada di level kalimat, dan 10% atau 45 siswa masih berada di level paragraf dan cerita.

Dari kondisi literasi membaca di atas, pemerintah melibatkan beberapa lembaga penggiat literasi dan LPTK. Salah satu LPTK yang terlibat, yakni UIN Mataram. Melalui Program Inovasi, pemerintah membentuk relawan literasi. Ada 54 relawan literasi dari LPTK UIN Mataram yang aktif. Dalam menyelesaikan permasalahan literasi dasar di sekolah dasar Pulau Lombok, para relawan literasi menerapkan pendekatan TaRL. Dengan pendekatan TaRL ini, para relawan literasi melakukan tahapan, antara lain: (1) siswa diberikan tes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan membaca siswa atau level kemampuan membaca siswa, (2) mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca sesuai level; dan (3) melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan membaca sesuai level.

Dengan pendekatan TaRL tersebut, penyelesaian permasalahan literasi membaca di sekolah dasar efektif. Hanya dalam 50 hari siswa sudah bisa membaca. Oleh karena itu, kepada pemangku kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah, dapat mengarahkan guru-gurunya untuk menggunakan pendekatan TaRL ini dalam menyelesaikan permasalahan

literasi dasar di sekolah dasar. Bahkan, pendekatan TaRL ini juga menjadi jawaban dari persoalan kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi di kelas.

REFERENSI

- Banerji, R., & Chavan, M. (2020). A twenty-year partnership of practice and research: The Nobel laureates and Pratham in India. *World Development*, 127, 104788. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104788>
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745. <https://doi.org/10.33603/jt.v6i1.1584>
- Kasmawati. (2020). Kebutuhan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar The Need for Developing Early Reading Learning Devices in Primary School Class I Students. *Amanah: Jurnal Amanah Pendidikan Dan Pengajaran*, 1, 1–9. http://eprints.unm.ac.id/10172/1/Jurnal_PPPMPBMS_Kasmawati_IP_2015.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Mempersiapkan Generasi Abad 21: Pentingnya Kemampuan Dasar Literasi dan Numerasi Kelas Awal (pp. 1–4). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Australian Government.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendi (pp. 1–81). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pengajaran yang Sesuai dengan Capaian dan Tingkat Kemampuan (pp. 1–13). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://www.ninikpsmalang.net/download/file/2__Pengajaran_Yang_Sesuai_Deengan_Capaian_dan_Tingkat_Kemampuan.pdf
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication, Inc.
- Muammar. (2020). Merdeka Belajar ala Ki Hadjar dan Nadiem Makarim. In *Lombok Post* (p. 1). *Lombok Post*. http://repository.uinmataram.ac.id/408/1/Artikel_2_Lombok_Post_10_Februari_2020_Revisi.pdf
- Mubarok, H., & Anggraini, D. M. (2020). Literation Skill To Improve Higher-Order Thinking Skills In Elementary School Students. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i1.234>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtid'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>

- Nuranjani, N., Widiada, I. K., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 387–393. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.511>
- Setiawan, H., Mahendra, S., Aji, W., & Aziz, A. (2019). Puisi Berbasis Hasil Karya Gambar : *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/ilg.v2i1.1559>
- Sobry, M., & Hadisaputra, P. (2020). Penelitian Kualitatif: Mengurai Seputar APA dan Bagaimana CARA PRAKTIS Menulis dan Melakukan PENELITIAN KUALITATIF Secara Benar Dari A sampai Z (Nurlaili (ed.); I). *Holistika Lombok*.
- Yeti Mulyati. (2000). Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan. In FPBS, Universitas Pendidikan Bandung (Issue 1, pp. 1–52). FPBS, Universitas Pendidikan Bandung. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/Modul_MMP.pdf

